JPI
Jurnal Pustaka Indonesia

Published by Yayasan Darussalam Bengkulu
Vo. 04, No. 01, April 2024 | Page 16-22 |
e-ISSN: 2721-1592
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license

Peran Kolonel Barlian dalam Peristiwa Bumi Hangus di Bengkulu

Alvido Praja[1], Siwi Ponika[2], Rahmad Hidayatullah[3]

[123] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

[1] Alpidopraja01@gmail.com
[2] Siwiponika04@gmail.com
[3] rahmathidayatullah01@gmail.com

ARTICE INFO

Keywords:
Colonel Barlian;
scorched earth;
Bengkulu;

ABSTRACT

The objective of this study is to determine the impact of Colonel Barlian's policies on the scorched earth event in Bengkulu. This study involves doing a comprehensive literature review by gathering data from several sources. The main data source for this study is a book named "Mendahului Semangat Zaman." The data gathering methods used in this research included the utilisation of library techniques. Data analysis approaches use methods such as data reduction, data presentation, and verification. The research findings indicate that Colonel Barlian played a significant role in the scorched earth event in Bengkulu. As the military leader in Bengkulu at the time, he held the authority to make decisions regarding all military strategies in the region. Given the impending Dutch invasion, Colonel Barlian opted to implement a scorched earth movement in order to impede their arrival in Bengkulu.

PENDAHULUAN

Periode 1945-1949 di Indonesia umumnya dilambangkan dengan masa revolusi yang melambangkan perjuangan dan tantangan berat yang dihadapi rakyat Indonesia pada masa itu. Pada periode tersebut, kata revolusi digunakan untuk menunjukkan zaman yang lebih sejahtera dan progresif. Penataan kembali kehidupan individu seringkali dipandang sebagai suatu kemajuan dibandingkan keadaan sebelumnya. Gagasan revolusi dengan tepat menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia dari tahun 1945 hingga 1949, ketika masyarakat Indonesia bersatu untuk merancang arah negara yang lebih progresif dengan memberantas kolonialisme dan mencapai kemerdekaan nasional.

Konflik dimulai dengan kedatangan Jepang, dan dalam beberapa periode berhasil menggulingkan kekuasaan kolonial Belanda. Pada periode tersebut, semangat revolusi semakin memuncak setelah menerima kabar kemenangan Jepang melawan sekutunya dalam Perang Asia Pasifik Raya di Midway, Alabama, Amerika Serikat. Akibatnya, Jepang terpaksa menyerah tanpa syarat apapun kepada Sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945. Alhasil, Sekutu otomatis memperoleh kepemilikan atas seluruh wilayah Jepang di kawasan Asia Pasifik, termasuk Indonesia.

Negara Kesatuan Republik Indonesia resmi berdiri pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh bapak pendirinya, Soekarno-Hatta, atas nama bangsa. Kolonel Barlian, putra Hanafi (Senapi) Pembarap Tanjung Sakti, merupakan tokoh Sumatera Selatan yang berjasa besar dalam melawan kolonialisme.

Sejak kecil, ia mengabdikan hidupnya untuk Republik, dimulai dengan keikutsertaannya dalam pelatihan militer Gyugun di Kota Pagar Alam, meski dilahirkan dalam keluarga Pemberap. Meski demikian, ia memilih berperang demi mengamankan otonomi NKRI. Setelah Belanda merebut kembali Indonesia, termasuk Bengkulu, mereka melanjutkan serangan militer ke Bengkulu dengan membombardir kota tersebut baik dari laut maupun udara. Pada tanggal 5 Januari 1949, Belanda kembali menguasai kota Bengkulu.

Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, pasukan Sekutu memperluas kehadiran mereka ke banyak bekas jajahan Jepang di Indonesia, termasuk kota Bengkulu. Tujuan ini tercapai pada tanggal 5 Januari 1949. Terjadilah perang sengit di Kota Bengkulu antara serdadu Belanda dengan para pejuang yang di pimpin oleh Letnan I Nawawi Manaf di bawah intruksi Kolonel Barlian yang saat itu masih berpangkat Letnan Kolonel, Pertempuran tersebut tidak berlangsung lama karena para pejuang dapat di pukul mundur oleh pasukan Belanda.

Kolonel Barlian adalah pemimpin yang terkenal dan sangat dihormati di antara bawahannya karena atribut kepemimpinannya yang luar biasa, kesopanan, dan perlakuan tidak memihak terhadap semua orang terlepas dari masa lalu militer mereka. Beliau adalah pemimpin yang adil dan bertanggung jawab. Sifat, sikap sosial, dan kepemimpinannya selaras dengan prinsip-prinsip agama Islam yang dianutnya.

METODE PENEITIAN

Penelitian ex post facto mengacu pada jenis penelitian yang berupaya mengidentifikasi alasan di balik perubahan perilaku, gejala, atau fenomena yang diakibatkan oleh suatu peristiwa atau perilaku yang telah terjadi. Ini berfokus pada pemahaman faktor-faktor yang mempengaruhi variabel independen setelah hal itu terjadi. Penelitian ex post facto adalah jenis penelitian eksperimental yang mengevaluasi hipotesis tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi khusus karena alasan etis. Biasanya, seseorang dapat menyelidiki masalah etika manusia atau memeriksa komponen penyebab dan variabel yang mempengaruhi suatu gejala atau kejadian yang telah terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Konolel Barlian

Tanjung Sakti merupakan pemukiman estetis yang terletak di sebuah kecamatan dengan ciri khas lingkungan perbukitan hijau yang indah. Letaknya 10 kilometer dari Pagar Alam, dekat kaki Gunung Dempo. Gunung Dempo yang terletak di Kabupaten Lahat memiliki keistimewaan sebagai puncak tertinggi di Sumatera Selatan.

Barlian, lahir di Tanjung Sakti tanggal 23 Juli 1922. Ia merasa erat berpadu dengan kehidupan desa, biasa menghirup hawa perbukitan yang sehat di sekeliling Tanjung Sakti. Berkenalan dengan alam sekitar yang segar, dengan sawah ladangnya yang terhampar luas, dengan air jernihnya yang mengalir gemercik, membuat Barlian tumbuh sehat. Orang tuanya membiarkan Barlian bergerak bebas, namun tetap dalam bimbingan yang arif bijaksana

Ayah Barlian, H. Senapi, mempunyai kedudukan yang tinggi di Tanjung Sakti. Dia adalah adik dari Pangeran Kenawas. H. Senapi dianugerahi gelar Pembarap sebagai adik dari Pangeran. Terlepas dari garis keturunannya yang bergengsi, sikap Barlian sama sekali tidak menunjukkan arogansi. Dia secara konsisten menunjukkan rasa hormat dan kesopanan terhadap orang tuanya, sekaligus menunjukkan solidaritas dengan teman-temannya. Akibatnya, dia mendapat banyak rasa hormat dalam kontak sehari-harinya.

Dalam susunan keluarganya, Barlian adalah anak ketiga dari tujuh bersaudara, meskipun sebenarnya di atas Barlian ada dua orang yang meninggal pada saat masih bayi. Komposisi Barlian bersaudara adalah sebagai berikut:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license

1. Meninggal (bayi). Almh. Hj. Murjiah (Pr, lahir th.1913)
2. Meninggal (bayi)
3. H. Ramli (Lk, lahir th. 1918).
4. Alm. H. Barlian (Lk, lahir 23 Juli 1922)
5. H. Mahari (Lk, lahir th.1924)
6. Hj. Siti Armah (Pr, lahir 7 Feb.1928)
7. Hj. Rosminah (Pr, lahir 10 Jan.1930)
8. Alm. H. Subly (Lk, lahir th. 1932)

Setelah dewasa, pada tahun 1945 Barlian menyunting seorang gadis Bengkulu yang cantik, Suwela, putri Demang Bakhsir. Pasangan Barlian-Suwela beruntung memiliki sepuluh (10) orang anak berkat persatuan harmonis mereka. Anak-anak tersebut diberi nama sebagai berikut: Hj. Poppy Ferial, Dina Emeralda, Emir Feisal, BBA, Delia Devi, SH, Syah Rizal, Dra. Mona Magnolia, Hj. Lydia Leil, Isi Athur, Riza Ridwan, SE, Fathir Haris, SE.

1. Pendidikan Hollandsch Inlandsche School (HIS) Bengkulu

Pada tahun 1929, Barlian dan kakak laki-lakinya Ramli dibawa oleh ayah mereka H. Senapi ke Bengkulu. Barlian saat itu baru berusia 7 tahun, sedangkan Ramli berusia 12 tahun. Kedua individu tersebut bertempat tinggal di kediaman Demang Toha yang merupakan sahabat H. Senapi yang terletak di Jl. Pasar Minggu di Bengkulu. Barlian dan Ramli bersekolah di sekolah HIS yang merupakan singkatan dari Hollands Inland School. Barlian kini duduk di kelas empat, sedangkan Ramli duduk di kelas lima. Jarak antara rumah dan sekolah 2 km. Keduanya berangkat ke sekolah setiap hari dengan sepeda. Setiap tahunnya, saat musim liburan, Barlian dan Ramli melakukan perjalanan kembali ke Tanjung Sakti dengan menaiki bus yang melewati kota Kepahyang atau Manna. Setamat HIS, melanjutkan pendidikan MULO di Malang. Tahun 1939 Ramli tamat MULO dan Barlian baru tahun berikutnya.

Selama berada di HIS dan MULO, Ramli menekuni sepak bola sebagai hobinya, namun Barlian menekuni bulu tangkis. Sebelumnya ia menyandang gelar juara tunggal putra pada kompetisi bulutangkis pelajar MULO di Malang. Olahraga atletik juga ia kuasai. Barlian pernah pula menjadi juara lari di Lahat tahun 40-an. Di bidang seni, Barlian memang sudah senang menyanyi sejak dulu kala. Kadang-kadang ia main sandiwara (tonil) dengan teman-temannya.

2. Pendidikan Militer Gyugun

Pada bulan Maret 1943, Jepang mencoba membentuk formasi militer yang sepenuhnya autochthonous, yaitu kekuatan militer yang hanya dipimpin oleh individu lokal. Penekanannya adalah pada pembentukan kelompok militer pribumi di wilayah-wilayah yang telah ditinggalkan oleh sebagian besar pasukan Jepang untuk menjaga Indonesia bagian timur.

Perjuangan mendirikan Gyugun terus ditingkatkan melalui Perdana Menteri Toyo. la pada prinsipnya menerima gagasan Jenderal Inada pada tanggal 5 Juli 1943. Jenderal Inada pergi ke Tokyo untuk mendapatkan Keputusan resmi mengenai pembentukan Gyugun tersebut. la mendapat persetujuan dari Perdana Manteri yang merangkap Menteri Angkatan Darat. Rencana itu terlambat karena terbentur masalah dana.

Namun penggunaan fasilitas pihak musuh (Belanda) yang telah ditinggalkan begitu saja. Untuk membiayai sekolah, relatif ada dan cukup.

Satu hal yang juga sangat penting pada zaman pendudukan Jepang ialah latihan militer yang diberikan kepada pemuda-pemuda kita. Sebab Jepang mau memberi semangat kepada pemuda-pemuda kita. Dan untuk itu perlu diberi latihan militer, lagi pula Jepang perlu bantuan tenaga militer.

Maka pemuda-pemuda kita dianjurkan untuk masuk tentara Jepang sebagai Heiho. Serdadu atau prajurit dalam bahasa Jepang Heitai. Heiho itu pembantu Heitai, jadi pembantu prajurit. Memang dalam tentara Jepang itu pemuda-pemuda kita hanya mendapat pangkat-pangkat yang rendah, paling tinggi sersan.

Selain itu pemuda-pemuda kita dianjurkan masuk barisan Seinendan dan Keibodan. Keibodan itu; pembantu polisi, Seinendan dan Keibondan diajar baris-berbaris dan diberi latihan perang-perangan, meskipun hanya dipersenjatai dengan senapan dari kayu. Barlian dan istrinya Suwela Bachsir tewas pada 24 September 1975 dalam kecelakaan penerbangan yang melibatkan pesawat Fokker F28 milik Garuda Indonesia Airways. Penerbangan tersebut dalam perjalanan dari Jakarta menuju Palembang. Setelah meninggal, mereka dimakamkan secara militer dengan upacara yang diawasi oleh Letjen TNI Alamsyah Ratu Prawiranegara di Taman Pemakaman Umum Karet Jakarta. Namun demikian, pada tahun 1979 DPRD dan Pemerintah Daerah Sumatera Selatan (di bawah Gubernur Sainan Sagiman) meminta bantuan, yang kemudian disahkan dengan keputusan Pangdam IV/Sriwijaya Brigjen. Ksetra Siguntang, Palembang, Sumatera Selatan.

Keadaan Bengkulu Sebelum Merdeka

1. Masa Kolonial Belanda

Di bawah pemerintahan Belanda, masyarakat mempunyai perasaan melankolis yang mendalam. Karena adanya revisi menyeluruh terhadap seluruh peraturan sebelumnya. Kemarahan kolektif masyarakat akhirnya mencapai puncaknya, berujung pada pemberontakan yang berakhir dengan tumbangnya Residen Knoele pada tahun 1833. Selanjutnya tentara Belanda berhasil dibasmi oleh masyarakat sekitar Dusun Tertik. Saat dalam perjalanan untuk menyuplai perbekalan ke pos Belanda di Dusun Keban.

Belanda menghilangkan peran raja dan gubernur Bengkulu. Terbukti pada tahun 1861 Pangeran Mohammad Syah II dari Sungai Lemau diberhentikan berdasarkan keputusan penguasa kolonial Belanda. Pangeran Bangsa Sungai Hitam berhasil pada tahun 1862. Pada tahun 1864, saya berkesempatan bertemu dengan Pangeran Nata Diraja dari Silebar, dan pada tahun 1870, saya mendapat kehormatan bertemu dengan Sultan Takdir Khalifatullahsyah dari Muko-Muko.

Dengan dihapuskannya monarki, masyarakat tidak akan tinggal diam. Mereka menghormati dan menghormati raja. Mereka dipekerjakan dalam kapasitas berbeda untuk melindungi raja. Pada awal April 1873, terjadi pemberontakan penting yang dipimpin oleh Burniat di kota Bengkasulu dan sekitarnya. Asisten Residen Humme dibunuh selama perlawanan yang meluas ini. Selanjutnya Asisten Residen H.C Van Amstel dan Controlier Lais Castens bergabung pada tanggal 2 September 1873, sambil melintasi Sungai Bintunan yang bermuara di laut utara kota Lais menuju Muko-Muko. Pembunuhan terhadap asisten tersebut membuat Belanda mengambil tindakan proaktif dan membalas dengan mencari bantuan kepada tentara yang dikirim oleh Batavia dan Padang. Pada tanggal 9 September 1873, terjadi konflik di banyak lokasi di Bengkulu, antara lain Bintuhan, Seblat, Ketahun, Lais, Tanjung Terdana, Seluma, dan wilayah sekitar kota Bengkulu.

Perang Pasifik dimulai pada tanggal 8 Desember 1941, menandai berakhirnya tahun 1941. Belanda memulai permusuhan terhadap Jepang di bawah pimpinan Jhr. Alidius W.L. Tjatda Van Starkenborch Strachouwer, Gubernur Jenderal Hindia Belanda, pada tanggal 18 Desember 1941. Konflik tersebut mendorong individu dari berbagai daerah di Belanda untuk ikut serta dalam perang. Hal ini ditunjukkan dengan ditutupnya sekolah-sekolah yang mempekerjakan instruktur Belanda. Menanggapi kelangkaan individu Belanda, individu dan pelajar muda mendirikan perkumpulan kecil yang mencakup atletik, musik, dan berbagai bidang lainnya. Organisasi ini berkembang hingga mencapai ukuran yang signifikan. Pada tanggal 24 Februari 1942, tentara Jepang mendarat di Bengkulu setelah pemerintah Belanda menyerah tanpa syarat kepada mereka pada tanggal 8 Maret 1942. Akibat peristiwa tersebut, pemerintahan Belanda pun berakhir.

2. Penjajahan jepang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license

Kolonel Kangki memimpin sekelompok pemukim Jepang yang mulai bermigrasi ke Bengkulu. Setibanya di Bengkulu, pasukan Jepang membentuk konvoi. Masuknya Jepang tidak memberikan efek revitalisasi, namun justru memberikan tekanan yang luar biasa. Ketamakan orang Jepang sering kali menyebabkan penderitaan dan ketidakbahagiaan. Permusuhan yang kuat terhadap Jepang memicu keinginan kuat di kalangan generasi muda untuk secara aktif terlibat dalam perlawanan terhadap Jepang. Melalui pembentukan organisasi yang awalnya berfokus pada pemberian bantuan kepada masyarakat yang terkena dampak kebakaran dan pengumpulan sumber daya keuangan.

Dengan memastikan bahwa Jepang tetap tidak mengetahui semua pengaturan tersebut. Saya sekarang menunggu satu perintah, setelah itu perlawanan akan terjadi. Laporan penyerahan Jepang kepada Sekutu mulai beredar. Akhirnya, pasukan Gyugun secara resmi dibubarkan. Dalam pidato yang disampaikan oleh seorang kepala suku Gyugun di suatu lokasi, dia mengatakan bahwa perang saat ini tidak akan berakhir pada saat ini, melainkan akan dimulai mulai saat ini dan seterusnya. Lebih lanjut, ia menyatakan bahwa setelah jangka waktu 10 tahun, mereka akan muncul kembali. Pidato yang dikenal dengan “Pidato I Nomor Ue Taico” ini berlangsung di Ibul Manna pada bulan Agustus 1945.

3. Proklamasi kemerdekaan di Kota Bengkulu

Kabar kekalahan Jepang mulai beredar di wilayah Bengkulu. Pada bulan Agustus 1945, Manna menjadi kota pertama di Bengkulu yang mencapai kemerdekaan di bawah pimpinan Buldani Masik, mantan Komandan Alat Berat (M-23) di Markas Gyugun di Pagar Alam. Acara berikutnya di Kepah dijadwalkan berlangsung pada awal September. Berita kemerdekaan disebarluaskan secara lisan oleh mantan Gyugun dan Heiho.

Proklamasi kemerdekaan Indonesia diproklamasikan di Curup pada tanggal 25 September 1945 sekitar pukul 10.00 WIB. Nur Arifin membacakan teks Proklamasi sambil mengibarkan bendera Merah Putih dan membawakan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Masyarakat secara aktif melakukan ritual tersebut dengan penuh semangat dan keseriusan. Berita kemerdekaan tersebar ke seluruh wilayah. Warga Bengkulu menyambutnya dengan penuh kegembiraan. Meski kehadiran pasukan Jepang di Bengkulu, mereka mengibarkan bendera merah putih di setiap rumah. Personil PTT Bengkulu melakukan upacara pengibaran bendera di depan gedung PTT pada tanggal 29 Agustus 1945. Meski demikian, Jepang menurunkan paksa bendera tersebut keesokan harinya. Penduduk Bengkulu tidak menunjukkan rasa takut terhadap Jepang. Warga Bengkulu tetap bertahan mengibarkan bendera Merah Putih.

Rahim Damrah, ketua Gyugun sebelumnya, mengumumkan secara resmi berita kemerdekaan pada tanggal 3 September 1945. Kabar tersebut disampaikan oleh surat kabar Shinbun Palembang yang memuat dua halaman dan memuat berita proklamasi kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. soekarno-hatta.

Peristiwa Bumi Hangus di Bengkulu

Beberapa hari setelah tentara Belanda melakukan pengeboman di kota Jogyakarta, hampir seluruh gedung dan rumah bekas pemerintah dan orang Belanda di kota Bengkulu di bakar habis oleh para pejuang yang dipimpin langsung oleh kolonel Barlian. Target Pertama yang di bakar ialah rumah dinas Residen yang terkenal megah. Tindakan ini sengaja dilakukann untuk mencegah terjadinya perebutan terhadap harta benda yang berada di rumah residen tersebut. Kemudian target kedua adalah Benteng Marlbourough yang dibuat oleh orang-orang Inggris dan India pada zaman Raffles.

Pada masa revolusi, penduduk wilayah Bengkulu aktif berpartisipasi dalam gerakan perlawanan dan penyingkiran kekuatan pendudukan. Hal ini dimulai dengan upaya untuk memperoleh senjata dari tentara Jepang di Kepahiang, Curup, dan Manna, dan meningkat menjadi perang melawan tentara Belanda, yang berusaha untuk mendapatkan kembali kendali atas wilayah

tersebut. Pada masa perjuangan kemerdekaan, penduduk Bengkulu menggunakan taktik perang gerilya, termasuk penerapan kebijakan bumi hangus. Beberapa bangunan dan jembatan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda sengaja dirobohkan sebagai bagian dari proses pemutusan hubungan dengan penguasa kolonial dan peralihan ke Persada Bumi Pertiwi. Akibat penerapan teknik Bumi Hangus dan kurangnya upaya rekonstruksi yang cepat, wilayah Bengkulu semakin merasakan keterisolasian, baik secara internal maupun eksternal dari dunia luar.

Bercampur dengan asap yang mengepul-ngepul setinggi beberapa kali pohon kelapa. Bunyi api yang menderu-deru diselang-selingi oleh dentuman-dentuman yang dahsyat benar-benar menggetarkan hati. Pada waktu menyaksikan ini kami teringat dengan akhir kebakaran-kebakaran besar dalam film "Rebecca" atau "Gone with the Wind" sebelum perang. Anehnya dalam masa pembahasan tersebut hampir tidak ada angin berhembus, apinya tetap menjulang ke langit, sehingga tidak merembet ke kiri dan ke kanan. Melihat ini semua, sekali-kali timbul juga perasan sedih dan pilu. Kami kenal kota Bengkulu yang kecil, bersih ini sejak berumur 7 tahun. Jiwapun dirangsang oleh keraguan dan kekhawatiran, bercampur dengan rasa ditinggalkan teman maupun keluarga. Sebab yang harus bertanggung-jawab terhadap tindakan ini hanya engkau sendiri saja. Apabila ini tidak salah, beginikah semestinya. Dan apakah akhir jadinya kelak. Tetapi sebab hanya jika kita perhitungkan sekali lagi, Belanda tak akan segan-segan melanda daerah Bengkulu. Jogya, jelas akan didudukinya, berarti mereka akan berusaha menghancurkan Republik keseluruhannya. Sebelumnya telah kita dengar gerak-gerik persiapan mereka di perbatasan Renville di mana-mana, yang sangat mengkhawatirkan sekali.

Jika kita renungkan hal ini, timbul geram dalam hati. Biar hancur lebur semuanya ini. Dengan kekurangan kita dalam pelbagai bidang, akan kita tunjukkan kepada Belanda dalam bidang yang lain. Kita tidak diganggu penjajah lagi, mereka tidak akan segampang yang diharapkan, untuk menginjak-nginjak bumi leluhur dan merampas hak-hak kita. Mereka harus menerima terlebih dahulu puing dan kehancuran di kala mereka untuk pertama kalinya menghantam kaki di sebahagian tanah air ini. Dan inilah demonstrasi kita yang dahsyat, yang harus dihadapi Belanda sekarang dan untuk selanjutnya. Maka dengan ingatan yang begini kembali pula ketenteraman hati dan kepercayaan pada diri sendiri, siap dalam segala-galanya menentang masa-masa mendekat yang gelap dan suram. Hanya satu kemalangan yang tak dapat dihindarkan terjadi, yaitu ikut terbakarnya gereja Katholik di Bengkulu, terkena perembesan api gedung listrik, yang letaknya sekalipun dipisah oleh tembok yang cukup tinggi, hampir berdempetan satu sama lainnya..

Dapat dipastikan, bahwa disebabkan kesemuanya ini pula, mengakibatkan kota Bengkulu baru diduduki Belanda, sesudah mereka memuntahkan peluru 3½ jam lamanya dari darat, laut, dan udara, yaitu tanggal 3 Januari 1949. Melihat kenyataan ini, tidak dapat disangkal lagi, bahwa dalam perhitungan mereka kedudukan pertahanan kita di kota Bengkulu dan sekitarnya adalah sedemikian kuatnya, sehingga mereka merasa perlu memuntahkan peluru ke tempat tersebut sedemikian banyaknya aknya terlebih dahulu.

Untunglah jika dibandingkan dengan begitu banyak dan hebatnya bom dan mortir yang diledakkan, tidak terdapat korban yang berarti. Menyusul dan bersamaan dengan itu dilakukan pula secara bergelombang menurut kepentingan dan prioritas, penghancuran yang intensif terhadang semua jembatan-jembatan, di mana jembatan yang panjang didahulukan.

Menurut taksiran kami jumlahnya saja tidak kurang dari 75 buah, antara lain jembatan Toba Terunjam, Kantjing dan Musi di antara Bengkulu dan Kepahyang, jembatan Jenggala, Teduman, Talo, Manua di antara Bengkulu, Manua dan Bintuhan, jembatan Taba Rena antara Curup dan Muara Aman, jembatan Kepala Curup antara dusun tersebut dengan Lubuk Linggau dan puluhan malahan ratusan lainnya besar maupun kecil, yang terdapat di seluruh daerah Bengkulu, tersebar di jalan-jalan lainnya di marga-marga dan di dusun-dusun.

Dan pekerjaan ini terutama yang terbikin dari besi dan baja dapat dilaksanakan dengan baik, berkat jasa almarhum Letnan Kolonel Atmo yang sifatnya pendiam dan peramah, bekas anggota

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International license

Legiun Mangkunegaran, yang mempunyai keahlian dalam lapangan Zenie. Beliau mengajarkan kepada anggota tentara di Sumatera Selatan, bagaimana caranya dan di mana melekatkan alat-alat peledak dengan tepat di tempat-tempat dan bahagian-bahagian sambungan yang 'lemah' dari jembatan.

Beliau datang di Sumatera bersama-sama dengan Jenderal Mayor Sutopo, yang datang di Sumatera pada tahun 1946 untuk menjabat Kepala Staf Komandemen Sumatera dan Kolonel Suryo Sularso yang semuanya sengaja dikirim oleh Markas Tertinggi Jogya, guna membantu memperkuat kedudukan Tentara di Sumatera.

Dengan keahlian baru yang didapat sebagai yang dimaksud di atas, terhindarlah kekecewaan-kekecewaan yang besar banyak kali dialami dalam clash I yang lalu. Kami teringat misalnya dengan kegagalan penghancuran jembatan Kebu yang panjang terdapat di atas sungai Lematang kurang lebih 15 km dari Lahat dalam minggu terakhir bulan Juli 1947. Dari pembicaraan telegram telah kita ketahui Belanda telah berada di Tanjung Enim, datang dari arah Batu Raja yang jaraknya hanya 55 km dari Lahat, tempat Staf Umum Divisi Garuda SumSel.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dari berbagai sumber dapat disimpulkan bahwa Kolonel Barlian sangat berpengaruh dalam peristiwa bumi hangus di Bengkulu, karena beliau saat itu adalah seorang pemimpin militer di Bengkulu, dan beliau adalah seseorang yang memutuskan segala bentuk strategi militer yang ada di Bengkulu, karena saat itu Belanda sedang menuju Bengkulu, jadi kolonel Barlian Memutuskan untuk mengadakan gerakan bumi hangus untuk menghambat kedatangan Belanda ke Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

Danuri, Prosa PGSD, Siti Maisaroh. 2019. "Metodologi Penelitian Pendidikan."

Djarab, Hendarmin. 2004. "Mendahului semangat zaman: Letnan Kolonel Barlian, mantan Panglima TT II Sriwijaya & veteran pejuang kemerdekaan RI."

Hakiem, Lukman. 2008. M. Natsir di panggung sejarah republik. Penerbit Republika.

Hutri Limah, Cahyo Budi Utomo, dan Andy Suryadi. 2018. "Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta Tahun 1945-1949." Journal of Indonesian History 7.1

Hutri Limah, dkk. 2018. "Poster dan Upaya Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Yogyakarta tahun 1945-1949", (Journal of Indonesian History7, no. 1

Majid, Nurcholish.2002. Fatsoen, Nurcholis Madjid. Penerbit Republika.

Nasruddin Anshoriy HM, Ch. 2008. Rekam Jejak; Dokter Pejuang & Pelopor Kebangkitan Nasional. LKIS PELANGI AKSARA

Rahmadana, Jati, dan Ichsan Ichsan. 2021. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Anak Sekolah Dasar." WANIAMBEY: Journal of Islamic Education 2.2.

Sutrisno, Ahmad Budi, dan Andi Yunarni Yusri. 2021. "Pengaruh Efikasi Diri, Konsep Diri, Aktivitas Belajar, Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa." Indonesian Journal of Learning Education and Counseling 3.2